

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Komunikasi adalah suatu kegiatan yang pasti berlangsung dalam kehidupan keluarga sampai kapan pun. Tanpa komunikasi, kehidupan keluarga terasa hilang. Karena didalamnya tidak ada kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya, sehingga kerawanan hubungan antara ibu dan anak sukar dihindari. Terjalannya hubungan baik dalam keluarga dipengaruhi oleh pendidikan, kasih sayang, profesi, bimbingan terhadap nilai keagamaan dan lain-lain. Hubungan baik antara orangtua dan anak tidak hanya diukur dengan pemenuhan kebutuhan materil saja, tetapi juga kebutuhan mental spiritual.

Menurut (Hidayat, 2012:41-43) Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi berlangsung secara diadik (secara dua arah/timbal balik) yang dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog dan wawancara. Percakapan berlangsung dalam suasana yang bersahabat dan informal. Komunikasi antarpribadi sangat potensial untuk mempengaruhi dan membujuk orang lain, karena dapat menggunakan kelima alat indra dalam meningkatkan daya bujuk pesan yang dikomunikasikan. Sebagai komunikasi yang paling lengkap dan sempurna, komunikasi antarpribadi berperan penting setiap waktu selama manusia masih memiliki emosi.

Menurut Hadi (2016:102) menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak. peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam keidupan bermasyarakat. Peran orang tua sangat penting dalam perkembangan 10 anak baik dari aspek kognitif, efektif dan psikomotor. Selain itu peran orang tua juga sangat penting dalam keluarga.

Menurut Alport (1985:137) perilaku adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya.

Remaja mengalami suatu periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Di masa remaja ini waktu meningkatnya perbedaan di antara anak muda mayoritas, yang diarahkan untuk mengisi masa dewasa menjadi produktif, dan minoritas yang akan berhadapan dengan masalah besar. Remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri”. Remaja masih

belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Pada proses perkembangan, remaja harus membentuk konsep diri. Konsep diri belum ada waktu lahir, hingga akhirnya berkembang secara bertahap sejak lahir seperti mulai mengenal dan membedakan dirinya dengan orang lain. Dalam melakukan kegiatannya memiliki batasan diri yang terpisah dari lingkungan dan berkembang melalui kegiatan eksplorasi lingkungan melalui bahasa, pengalaman atau pengenalan tubuh, nama panggilan, pengalaman budaya dan hubungan interpersonal, kemampuan pada area tertentu yang dinilai oleh diri sendiri atau masyarakat serta aktualisasi diri dengan merealisasi potensi yang nyata.

Dalam pembentukan perilaku, orang tua harus menjalin hubungan interpersonal yang baik dengan remaja serta menerapkan komunikasi antar pribadi. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan. Arus balik bersifat langsung, komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga. Pada saat komunikasi dilancarkan, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif atau negatif, berhasil atau tidaknya. Konsep diri muncul dalam komunikasi dan merupakan proses multidimensi dari internalisasi serta tindakan menurut perspektif sosial. Meskipun ini mampu menjelaskan mengenai diri, cara tersebut juga dapat mengarahkan hal penting tentang kepribadian. Remaja tumbuh dengan pemahaman utuh mengenai diri mereka. Sejak lahir ke dunia, manusia selalu berinteraksi sama halnya dengan remaja. Hal yang sebenarnya terjadi adalah ketika mengembangkan pemahaman mengenai diri sebagai bagian dari proses berkomunikasi dengan orang lain. Ketika berinteraksi dengan orang lain, remaja mengambil atau menginternalisasikan perspektif mereka. Sehingga remaja berbagi perspektif orang lain sama dengan banyaknya persepsi yang mereka dapatkan tentang dirinya.

Masalah pembentukan perilaku remaja sekarang ini menjadi suatu hal yang penting bagi orang tua didalam keluarga. Remaja dengan kondisi labil ingin menemukan jati dirinya mencoba mencari tahu tentang kepribadiannya. Bagi remaja, orang terdekat yaitu orang tua dapat memberi arti khusus dikehidupannya. Sebagaimana remaja berinteraksi dengan orang terdekatnya, dari situ dia belajar bagaimana pandangan orang lain terhadapnya. Inilah awal terbentuk perilaku. Perilaku selalu berawal dari bagaimana orang lain memandang dan menilai perilaku seseorang. Kebanyakan orang tua tidak sadar akan pengaruh perkataan yang mereka katakan kepada remaja. Terkadang orang tua acuh tak acuh akan hal tersebut. Mereka sesuka hati berbicara dan seakan membunuh perkembangan perilaku dalam diri remaja. Sehingga remaja tidak dapat

berkembang dengan perilaku positif. Akibatnya remaja merasa tersudut dan ragu ketika bertindak di dalam keluarga.

Keluarga merupakan sarana pertama remaja untuk belajar tentang pandangan akan perspektif orang lain. Remaja belajar bagaimana orang tua memandangnya. Sebagai lingkungan primer, hubungan antar manusia yang awal dan paling intensif ada dalam keluarga. Sebelum mengenal lingkungan lebih luas, anak terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena dari situ anak juga belajar tentang norma yang berlaku di keluarga untuk dijadikan kembali bagian dari kepribadiannya. Dengan demikian, remaja memasukkan banyak perspektif ke dalam identitas. Jadi, remaja mampu mengenal dirinya berdasarkan interaksi dengan orang lain.

Menyadari akan hal ini, komunikasi antarpribadi yang seharusnya dapat dijadikan sebagai suatu alternatif penyampaian pesan serta jembatan penghubung interpersonal dalam upaya pendekatan serta menilai anak, jarang diterapkan pada keluarga. Sebagian orang tua otoriter terhadap anaknya, hal ini mungkin terjadi karena mengingat didikan orang tua mereka di masa remaja, padahal anak tidak baik bila dididik secara keras yang berlebihan. Remaja harus diberikan kebebasan namun berdaulat sesuai dengan aturan yang tidak menekan psikisnya, sebab mereka ingin mendapatkan kepercayaan dari orang tuanya. Komunikasi antarpribadi yang baik sangat menunjang pembentukan perilaku remaja dan dapat merubah sikap atau perilaku orang melalui simbol tertentu yakni gaya komunikasi yang digunakan oleh orang tua. Dengan demikian diharapkan orang tua dapat merubah cara mereka ketika berinteraksi, agar remaja dapat menilai dirinya dengan perilaku yang jelas melalui pandangan orang tua. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi OrangTua-Anak Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja Perkumpulan Gereja HKBP Sudirman Jakarta Selatan”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas diperoleh permasalahan yang begitu luas, namun penulis menetapkan rumusan masalah penelitian Seminar dan Teknik Penulisan Ilmiah adalah “Sejauh Mana Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Orangtua-Anak Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja Perkumpulan Gereja HKBP Sudirman Jakarta Selatan?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka tujuan yang hendak dicapai di dalam melakukan penelitian adalah

1. Untuk Mengetahui Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Perilaku

2. Untuk Mengetahui Pengaruh Perilaku Terhadap Komunikasi Antar Pribadi
3. Untuk Mengetahui Pengaruh Komunikasi Antar Pribadi Orangtua-anak Terhadap Pembentukan Perilaku Remaja Perkumpulan Gereja HKBP Sudirman Jakarta Selatan

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adanya manfaat Penelitian sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan menjadi menambah dan meningkatkan pengetahuan dalam segi keilmuan, khususnya komunikasi dan pola asuh orangtua dalam memberikan sumbangsih pemikiran dalam eksplorasi konsep komunikasi dan pembentukan perilaku anak dalam keluarga.
2. Bagi Universitas Esa Unggul Jakarta, penelitian ini diharapkan menjadi suatu hasil penelitian yang dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian sejenis.
3. Bagi ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan keluarga mendapat tambahan khasanah keilmuan komunikasi dalam kehidupan dan salah satu cara untuk menggunakan pembentukan komunikasi yang ideal yang dapat diterapkan pada berbagai situasi dan kondisi.